

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Kurikulum PAI

1. Kurikulum: Pengertian, Komponen, Manajemen dan Pengembangannya

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti bahan ajar, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum berasal dari bahasa Prancis *courier* yang berarti berlari. Dalam Kamus *Bahasa Indonesia Kontemporer* kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus. (Irsad, 2016: 235).

Sedangkan secara terminologi kurikulum diartikan berdasarkan pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan pandangan baru berpendapat bahwa *curriculum is interpreted to mean all of the the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in classroom or not.* (Hamalik, 2017: 3-4).

Oleh Djunaidi Ghony kurikulum didefinisikan sebagai kesempatan belajar, sesuatu yang terencana, yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada para siswa dalam memperoleh pengalaman, yang dihadapinya ketika kurikulum diimplementasikan (Ghony, 2016:35). Zakiah Daradjat dalam Ramayulis memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai

sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Ramayulis dan Samsul, 2011:192).

Suatu kurikulum biasanya terdiri dari beberapa komponen. Menurut Ahmad Tafsir, ada empat komponen utama kurikulum, yaitu; tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Semua komponen tersebut punya keterkaitan satu sama lain dan masing-masing komponen merupakan bagian integral dari sebuah kurikulum. (Ahmad Tafsir, 2010: 54). Sementara, Oemar Hamalik berpendapat bahwa komponen kurikulum ada lima yaitu; tujuan, konten, aktivitas belajar, sumber, dan evaluasi. (Hamalik, 2017: 177-180).

Abudin Nata sebagaimana dikutip oleh Irsad menyatakan bahwa berdasarkan pada perkembangan pendidikan, maka para perancang kurikulum menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat komponen; *pertama*, komponen yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, komponen yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktifitas, dan pengalaman yang merupakan bahan untuk penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran dan nantinya dimasukkan ke dalam silabus. *Ketiga*, komponen yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran. *Keempat*, komponen yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil penyampaian mata pelajaran atau penilaian hasil proses belajar mengajar. (Irsad, 2016: 239).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa di satu pihak ada yang lebih mementingkan isi atau materi pelajaran, dan di pihak lain ada yang lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Tulisan ini menegaskan bahwa kurikulum (desain kurikulum) dapat bervariasi mulai dari yang sepenuhnya standar (seluruh komponen dirumuskan secara tuntas oleh pusat), hingga hanya yang sebagian besar komponen (komponen dasar dan komponen utama) saja yang dirumuskan oleh pusat. Artinya sebagian komponen dirumuskan oleh tim pusat, dan sebagian komponen lainnya (penjabarannya) dikembangkan oleh daerah (provinsi atau kabupaten/kota) atau oleh satuan pendidikan, bahkan sampai dengan yang seluruh komponennya dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan dan dikelola sepenuhnya oleh pusat disebut sentralistik, sedangkan kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan dan dikelola sepenuhnya oleh daerah atau satuan pendidikan disebut desentralistik, dan yang sebagian komponen dirumuskan oleh pusat, sebagian oleh daerah, dan sebagian lainnya oleh satuan pendidikan terletak di antaranya, disebut sentral-desentral. Manajemen sentral-desentral ini pun masih bervariasi pula, lebih berat ke arah sentralisasi atau desentralisasi, atau seimbang antara keduanya.

Mengenai pengembangan kurikulum para ahli berbeda pendapat, diantaranya: arti pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Suparlan, 2011: 79).

Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “Pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat”. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 150).

Sedangkan menurut Hamalik defenisi pengembangan kurikulum yakni: “*curriculum development: problems, process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*” sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. (Hamalik, 2017: 193).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pengembangan kurikulum itu harus sesuai dengan konsep yang akan

ditempuh atau dipilih oleh suatu lembaga agar pengembangan kurikulumnya dapat terarah dan terukur.

Pembicaraan mengenai pengembangan kurikulum ini tidak bisa terpisahkan dari manajemen kurikulum. Karena Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dalam lingkup mana, dan seterusnya. Manajemen kurikulum juga menyangkut kebijakan: siapa yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum. Widyastono (2012) mengutip pendapatnya Kemp dalam Brady menyatakan:

At one extreme is center-based or top down curriculum development in which the curriculum is determined by the centre, and there is little autonomy for schools. At the other extreme is the bottom-up or school-based curriculum, developed entirely by individual schools.

Tulisan ini menegaskan bahwa kurikulum (desain kurikulum) dapat bervariasi mulai dari yang sepenuhnya standar (seluruh komponen dirumuskan secara tuntas oleh pusat), hingga hanya yang sebagian besar komponen (komponen dasar dan komponen utama) saja yang dirumuskan oleh pusat. Artinya sebagian komponen dirumuskan oleh tim pusat, dan sebagian komponen lainnya (penjabarannya) dikembangkan oleh daerah (provinsi atau kabupaten/kota) atau oleh satuan pendidikan, bahkan sampai dengan yang seluruh komponennya dikembangkan oleh satuan pendidikan. Kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan

dan dikelola sepenuhnya oleh pusat disebut sentralistik, sedangkan kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan dan dikelola sepenuhnya oleh daerah atau satuan pendidikan disebut desentralistik, dan yang sebagian komponen dirumuskan oleh pusat, sebagian oleh daerah, dan sebagian lainnya oleh satuan pendidikan terletak di antaranya, disebut sentral-desentral. Manajemen sentral-desentral inipun masih bervariasi pula, lebih berat ke arah sentralisasi atau de sentralisasi, atau seimbang antara keduanya. (Widyastono, 2012: 345)

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Sesuai dengan fungsinya, kurikulum adalah suatu acuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka kurikulum sudah menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan dinamika penduduk atau masyarakat agar tujuan dari pendidikan itu dapat mencapai tujuan nasional sesuai dengan UUD Negara kita yaitu UUD 1945.

Oemar Hamalik menyebutkan tujuan pengembangan kurikulum adalah: *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek. (Hamalik, 2017: 187).

Tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan

kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan dan bersifat umum. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Abdullah Idi menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum antara lain: relevansi, efektifitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, dan prinsip dalam model pengembangan (Idi, 2014:143-146).

a. Relevansi

Relevansi adalah kesesuaian dan keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini ada dua relevansi, yaitu relevansi ke luar dan ke dalam. Relevansi ke luar: tujuan, isi, dan kegiatan belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevansi ke dalam: adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian menunjukkan keterpaduan kurikulum.

b. Efektifitas

Efektifitas, berkenaan dengan sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan, dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan

kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

c. Efisiensi

Efisiensi dalam kegiatan belajar-mengajar berarti bahwa waktu, tenaga dan biaya yang digunakan untuk menyelesaikan program pembelajaran dapat merealisasikan hasil yang optimal. Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya tidak mahal. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Prinsip efisiensi terkait dengan efisiensi waktu, tenaga, peralatan yang akan menghasilkan efisiensi biaya.

d. Kesenambungan

Yang dimaksudkan kesenambungan adalah saling berhubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi. Terkait dengan perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas, kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta

didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Di samping itu, peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan dan lingkungan.

Kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Kurikulum harus memberikan ruang gerak yang memberikan kebebasan pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki otoritas dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah lingkungannya.

f. Berorientasi pada Tujuan

Pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran sebelum menentukan bahan. Hal ini berarti bahwa pendidik dapat menentukan dengan tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar

g. Prinsip dalam Model Pengembangan

Pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus-menerus dengan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai untuk melakukan perbaikan, pemantapan dan pengembangan selanjutnya. Prinsip-prinsip di atas,

menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum. Sehingga pengembangan kurikulum yang akan dihasilkan merupakan suatu kurikulum yang komprehensif.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi landasan pengembangan kurikulum berarti dasar-dasar yang menjadi tumpuan mengembangkan kurikulum/mata pelajaran yang akan di ajarkan. Landasan pengembangan kurikulum antara lain:

a. Landasan Filosofis

Secara konseptual kurikulum dikembangkan memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan kurikulum tak lagi bermakna. (Rahmatullah, 2013: 126).

b. Landasan Yuridis

Pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada RPJMN 2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Intruksi presiden nomor 11 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

Secara konseptual kurikulum dikembangkan memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan kurikulum tak lagi bermakna. (Rahmatullah, 2013: 132-133).

5. Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun pengembangan kurikulum didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut bisa bersumber dari:

- a. Visi yang dicanangkan. Visi adalah *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
- b. Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- c. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
- d. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
- e. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi. (Irsad, 2016: 249).

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang

antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan: bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan memperoleh (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. (Muhaimin, 2012: 13).

6. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli, yaitu:

a. Robert S Zais

Zais menjelaskan tiga model pengembangan kurikulum yaitu Model Administrative, Model Akar Rumput (*grass roots*), dan Model Demonstrasi.

b. Model Administratif

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling awal dan sangat umum. Dalam model administratif terdapat garis model dari atas ke bawah (*top-down*) yang artinya bahwa inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi, lalu secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Cara kerja Model Administratif:

- 1) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang.
- 2) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah.
- 3) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang terdiri dari guru-guru dan spesialis kurikulum untuk merumuskan tujuan kurikulum yang spesifik, menyusun materi, kegiatan pembelajaran, dan system penilaian.
- 4) Hasil kerja kemudian direvisi oleh tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*.
- 5) Setelah kurikulum direvisi kemudian baru dapat diimplementasikan.

Kekurangan dari model ini ada pada kurangnya dampak perubahan kurikulum, karena hasil kegiatannya dilaksanakan dari atas tanpa memperhatikan bawahan.

c. Model Akar Rumput (*Grass-Roots*)

Berbeda dengan model administratif, inisiatif pada model akar rumput ini berada pada staf pengajar yang sebagai pelaksana pada suatu sekolah atau pada beberapa sekolah sekaligus. Didasarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil jika staf pengajar sebagai pelaksana sudah sejak semula diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional saja, namun melibatkan juga peran siswa, orang tua, dan anggota masyarakat.

Prinsip-prinsip pada Model *Grass-Roots*:

- 1) Kurikulum akan bertambah baik jika kemampuan profesional guru bertambah baik.
- 2) Kompetensi guru akan bertambah baik jika guru terlibat secara pribadi di dalam merevisi kurikulum,
- 3) Hasil pengembangan kurikulum akan lebih bermakna jika guru terlibat dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi, mendefinisikan dan memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil.

d. Model *Demonstration*

Dalam model demonstrasi, sejumlah guru dalam satu sekolah dituntut untuk mengorganisasikan dirinya dalam memperbaharui kurikulum dalam bentuk organisasi yang terstruktur ataupun bekerja sendiri-sendiri. Dalam model ini, pembaharuan kurikulum dilaksanakan dalam suatu skala kecil dahulu yang kemudian diadopsikan kepada pengajar lainnya. Yang diutamakan dalam model ini adalah pemberian contoh dan teladan yang baik dengan harapan agar yang didemonstrasikan akan disebarluaskan oleh guru/sekolah lain.

e. Model Terbalik Hilda Taba

Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan kemudian diimplementasikan, dengan maksud untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakkan kurikulum, maka ada kegiatan eksperimental. Langkah yang ditempuh dalam model ini adalah:

- 1) Sejumlah staf pengajar menghasilkan unit-unit kurikulum yang akan di eksperimenkan terlebih dahulu,
- 2) Unit-unit kurikulum tadi diujicobakan,
- 3) Merevisi serta mengkonsultasikan hasil uji coba,
- 4) Mengembangkan kerangka kerja teoritis,
- 5) Mengimplementasikan hasil yang telah diperoleh.

f. Model Oliva

Menurut Olivia, model perkembangan kurikulum terdiri dari tiga kriteria, yaitu: simple, komprehensif dan sistematis.

g. Model Tyler

Model ini merupakan model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan. Walaupun Tyler mengajukan model pengembangan kurikulum secara komprehensif tetapi bagian pertama dari modelnya (seleksi tujuan) menerima sambutan yang hangat dari para educator. (Tim Pengembang MKDP, 2012: 79).

7. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgement*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan penting lainnya bagi evaluator kurikulum adalah *evaluasi formatif* (untuk perbaikan program), dan *evaluasi sumatif*, untuk memutuskan melanjutkan program yang dievaluasi atau menghentikannya dan menggantinya dengan program lain. Model-model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan (*goal attainment model*), model pertimbangan (*judgmental evaluation model*), model pengambilan keputusan (*decision facilitative evaluation model*, dan model deskriptif. (Hamalik, 2017: 190).

8. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Para ulama membedakan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. (Taufik dkk, 2011: 219-2020).

Berdasarkan pengertian tersebut maka kurikulum Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri. Menurut al- Saybany sebagaimana dikutip oleh Muhaimin ada lima karakteristik kurikulum Pendidikan Islam, antara lain:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan teknik-tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang

menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, 25actor, dan spiritual.

- c. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun 25actor.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik. (Muhaimin, 2012: 3-5). Selain itu kurikulum Pendidikan Islam juga memiliki karakteristik memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. (Nurhayati, 2010: 37).

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fitrah dan kreasi, serta potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh-nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbantu pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. (Nur Ahid, 2010: 19).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan juga sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. (Rahman, 2015: 1).

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai suatu nama kegiatan dalam mendidarkan ajaran agama Islam. Sebagai mata pelajaran, nama mata pelajaran tersebut adalah “Agama Islam.” Usaha-usaha mendidarkan ajaran agama Islam itu disebut sebagai “Pendidikan Agama Islam” atau disingkat PAI. Dengan demikian pendidikan Islam adalah nama suatu sistem pendidikan, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama suatu kegiatan untuk mendidarkan agama Islam kepada siswa. (Ahmad Tafsir, 2014: 2).

9. Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. (Muhaimin, 2012).

Nikmawati merangkum pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang

lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (3) kegiatan menyusun (mendesain), melaksanakan, menilai dan menyempurnakan kurikulum PAI. (Nikmawati 2018).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigam sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.

Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara

mencapainya.

10. Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum PAI punya karakteristik khas dan unik, terutama dalam bentuk operasional pengembangan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut bias diketahui antara lain dari cara guru PAI mengoptimalkan kinerja dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar sebagai tenaga profesional (Mulyasa, 2013: 29).

Menurut Azara, ada beberapa karakteristik kurikulum PAI sebagai berikut: pertama, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Kedua, pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Ketiga, pengamalan ilmu pengetahuan didasarkan pada tanggung jawab kepada Allah SWT. Keempat, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. Dan kelima, kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. (Nurhayati, 2010: 27).

11. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, Muhaimin

menggunakan empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Muhaimin, dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 2012 ia mengatakan bahwa ke empat pendekatan di atas mengutip dari pendapat Noeng Muhadjir dalam buku *Ilmu Pendidikan*. Namun penulis hanya mendapatkan tiga pendekatan yang dikatakan oleh Noeng Muhadjir, yaitu pendekatan akademik, teknologik dan ilmu pendidikan. Pendekatan rekonstruksi sosial justru penulis jumpai pada buku Nana Syaodih, namun dalam bukunya Nana menggunakan istilah “model-model konsep kurikulum” bukan sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum.

a. Pendekatan Subjek Akademik

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub

mata pelajaran al-Qur'an-Hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, ibadah/syari'ah/ muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fikih dan seterusnya.

b. Pendekatan Humanitis

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Ide memanusikan manusia ini berangkat dari pandangan mengenai dua substansi yang ada pada setiap manusia, yaitu; substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta; substansi immateri/non-jasadi, yaitu penghembusan atau peniupan ruh (ciptaanNya) ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut, maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh (kematian). Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya 31actor31 barzah, manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potesi-potensi dasar atau fitrah, yang harus di aktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di akhirat. Dengan demikian, *memanusiakan manusia* berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potesi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan potesi- potesi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya

dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual.

c. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum atau program pendidikan betolak dari asumsi *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah, dan seterusnya.

Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan 32actor dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Di samping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) deprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai

hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan *rekonstruksi social* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kurikulum rekonstruksi disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem social yang di hadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain.

Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara

koopereatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

B. Implementasi Kurikulum PAI

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Secara bahasa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberi efek. Pada intinya implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. (Hamalik, 2017: 237).

Implementasi kurikulum memandang kurikulum sebagai aktivitas atau kurikulum sebagai pengalaman atau praktik, mencakup proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas, laboratorium, workshop/bengkel, studio, perpustakaan, dan di lapangan (kegiatan kurikuler) maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dan luar sekolah. Memang beberapa waktu yang lalu banyak yang mengartikan kurikulum secara sempit, yaitu hanya mencakup kegiatan kurikuler, atau dokumen tertulis, atau malahan hanya kumpulan dari mata-mata pelajaran. Namun, dewasa ini kurikulum diartikan lebih luas, yaitu sebagai semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik,

dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan. (Widyastono, 2012: 345)

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, sebab selain berisi rumusan tentang kompetensi yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas lembaga pendidikan dan sumber daya manusia suatu bangsa. (Widyastono, 2012: 345)

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh factor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, factor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan

aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi mengajar, dan kegiatan belajar serta evaluasi dan *feedback*. (Hamalik, 2017: 189-190).

2. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: *pertama*, tahap perencanaan implementasi. Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Usaha ini mempertimbangkan metode (teknik), sarana dan prasarana pencapaian yang akan digunakan, waktu yang dibutuhkan, besar anggaran, personalia yang terlibat, dan system evaluasi, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai beserta situasi, kondisi, serta faktor internal dan eksternal.

Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum, terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi:

- a. Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai).
- b. Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu.
- c. Evaluasi setiap alternatif tersebut, dan
- d. Penentuan alternatif yang baik. (Hamalik, 2017: 250).

Hasil nyata dari tahap pertama ini adalah *blue print* (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan implementasi kurikulum.

Kedua, tahap pelaksanaan implementasi, tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam fase perencanaan,

dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada.

Teknik yang digunakan, alat bantu yang dipakai, lamanya waktu pencapaian kegiatan, pihak yang terlibat, serta besaran anggaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan, direalisasikan dalam praktik. Pelaksanaan implementasi dilakukan oleh tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada perencanaan sebelumnya. Hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Secara umum hasilnya akan meningkatkan pemanfaatan dan penerapan kurikulum.

Dan *ketiga*, tahap evaluasi-implementasi. Tahap ini bertujuan untuk melihat dual hal. *Pertama* melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi *37actor37*, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan. (Hamalik, 2017: 250-251).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan,

fungsi, sifat dan lain sebagainya. b. Strategi implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lainnya. c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran. (Hamalik, 2017: 239).

C. Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang bercirikan Islam setaraf dengan Sekolah Dasar umum yang memaduan kurikulum standart sekolah negeri dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun ciri spisifik SDIT adalah waktu belajar yang dimulai daripukul 07.00 sampai pukul 15.00 (Yanto, 2015).

Ciri yang lain, adanya perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari, namun kedua-keduanya dianggap rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta. (Suyatno, 2013: 363).

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. (Suyatno, 2013: 363-364)

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengembangan kurikulum telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tetapi pembahasannya berbeda dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Pertama, Yulianti, Program Magister Pendidikan guru Madrasah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010) dengan judul Tesis “*Kajian Kurikulum Sekolah Alam Dalam Rangka Mewujudkan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar*”. Penelitian Yulianti menghasilkan temuan: Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang mengaplikasikan konsep kurikulum sekolah alam *Triple R* dalam menerapkan kurikulum DIKNAS. Sedangkan untuk membina karakter siswanya, Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang menggunakan buku penghubung antar orang tua dan guru. Persamaan

penelitian Yulianti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan kurikulum. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yulianti tidak mengkritisi model pengembangan kurikulum.

Kedua, Muhammad Nasir, artikel volume 9 No 2 Oktober 2009 dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*”. Fokus kajiannya adalah perpindahan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing sekolah (Madrasah). Persamaan dengan penelitian ini adalah tugas guru atau sekolah dalam mengembangkan kurikulum di sekolah masing-masing, sedangkan perbedaannya dengan kajian penelitian ini terfokus pada bentuk pengembangan, karena penelitian ini hanya membahas tentang pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar tepatnya di SDIT, adapun Muhammad Nasir membahas tentang pengembangan kurikulum secara umum.

Ketiga, Nur Ali Program Magister Pondok Pesantren Universitas Malang (UMJ) 2008 dengan judul Tesis “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan di Lingkungan Pesantren SMK Telkom Darul Ulum Rejoso Jombang dan SMK al-Yasini Areng-areng Wanorejo Pasuruan*”. Penelitian Nur Ali menghasilkan temuan antara lain; yang melatarbelakangi dikembangkannya kurikulum dilingkungan SMK pesantren adalah kurang relevannya materi kurikulum SKM umum untuk diajarkan di pesantren, ditambah pemikiran pengasuh pesantren, juga latar

belakang pendirian pesantren, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum di SMK pesantren. Perbedaan penelitian Nur Ali dengan penelitian ini adalah penelitian Nur Ali berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum di SMK, sedangkan bahasan penelitian ini adalah model pengembangan kurikulum di SDIT.

Keempat, Nikmawati, 2018. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 Kota Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum model KP2M dapat meningkatkan mutu pembelajaran, dengan dua macam tahap evaluasi yaitu evaluasi formal yang dinilai langsung oleh supervisor dan evaluasi akademik berjenjang mulai lembar kerja siswa, ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester. Hasil akhir implementasi kurikulum ini menunjukkan nilai siswa di atas KKM.



E. Alur Pikir Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SDIT

Qurrata A'yun Ponorogo

